

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perwujudan manusia yang berkualitas merupakan tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan dalam menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Melalui pendidikan yang tepat, peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan teori dari konsep pelajaran yang telah dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini didukung oleh beberapa tujuan pendidikan secara umum ataupun tujuan pendidikan secara khusus.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, kritis, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak bergantung kepada proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut pendidik untuk dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar serta menciptakan situasi efektif. Trinova Z et.al (2020) Pembelajaran adalah inti dari pendidikan, karena pendidikan tidak akan

berlangsung tanpa proses pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidik perlu menciptakan suasana yang kondusif dan model pembelajaran yang menarik minat peserta didik agar diperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai harapan diperlukan mutu pendidikan yang baik. Rada (2011) Pada hakikatnya, tujuan yang hendak dicapai pendidikan adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia untuk tercipta proses pelaksanaan pendidikan yang religius, cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan kompetitif. Salah satu bentuk usaha dalam mengupayakan tercapainya tujuan dari pendidikan melalui pengajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini didukung juga oleh kesadaran dari masing-masing peserta didik dan dorongan oleh guru sebagai pendidik, motivator dan fasilitator dalam memberikan pendidikan dan pengajaran.

Dalam konteks mata pelajaran fikih disesuaikan dengan tujuan pembelajaran fikih tu sendiri sebagaimana yang telah ditentukan dalam KMA No 183 tahun 2019 sebagai berikut:

"Memahami prinsip dan tata cara pelaksanaan hukum islam, baik yang menyangkut aspek taharah, ibadah, muamalah, jinayah dan munakahah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial serta mengelaborasikannya dalam kehidupan, serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan baik dan benar sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam, baik dalam hubungan manusia dengan Allah, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya"

Dari KMA No 183 tahun 2019 di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran fikih, merupakan upaya sadar dan terencana yang bertujuan

untuk menyiapkan peserta didik untuk mampu mengenal, memahami, melaksanakan, mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Hadis melalui bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, dibarengi dengan tuntutan untuk dapat menghadirkan islam sebagai ajaran yang rahmatan lil'alamin. Pendidik merupakan unsur penting dalam bidang pendidikan, peran dan tanggung jawab pendidik sangat menentukan pencapaian keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik, pendidik memiliki tanggung jawab yang kompleks untuk menunjang kemajuan pelaksanaan pendidikan, sehingga akan tercipta manusia yang cakap, mandiri, cerdas, terampil, kritis, dan berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan.

Rada (2011) berpendapat permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran pada pendidikan, sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran seorang pendidik dapat memberikan informasi mengenai materi yang sedang dipelajari dengan mekanisme yang berasal dari penerimaan masukan (*input*), lalu diproses dalam kegiatan pendidikan (*throughput*), kemudian berakhir dengan *output* berupa hasil yang diharapkan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih dominan menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, tanpa menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Rubianingsih (2019) melaporkan bahwa 62% guru yang ditelitinya belum menerapkan model pembelajaran aktif, sementara Samsurijal dkk. (2023)

menyatakan bahwa banyak guru masih terbiasa menggunakan pendekatan satu arah meskipun sudah memasuki era digital. Hal ini berdampak pada rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa. Tujuan pendidikan akan tercapai jika proses pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan di awal pembelajaran. Oleh karena itu, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, maka pendidik perlu melakukan perancangan pembelajaran dengan menetapkan model pembelajaran yang tepat untuk tercapainya hasil pembelajaran yang maksimal.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S an- Nahl ayat 125 berikut:



Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Dari Tafsir Al-Azhar karangan Hamka (2015) ayat ini mengandung ajaran kepada Rasulullah Saw tentang cara menyampaikan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah (sabilillah) (hlm. 235). Ayat ini menjelaskan tentang metode dan model pembelajaran yang sangat berperan besar dalam proses pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan

Darmadi (2017) mengatakan secara umum, model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

[illegible]

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (Jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuang) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.*

Menurut Syekh Nawawi al-Batani, dalam Tafsir Marah Labid, surah al-Maidah ayat 35 memuat dua hal, yakni perintah menjauhi larangan dan perintah melaksanakan kewajiban. Dalam pandangannya, perintah bertakwa kepada Allah Swt, merupakan perintah meninggalkan segala hal yang diharamkan.

Sedangkan perintah mencari wasilah Allah Swt artinya perintah untuk melaksanakan hal yang diperintahkan oleh Allah seperti beribadah dan berbagai ketaatan lainnya.

Ayat di atas berkaitan dengan belajar dan pembelajaran, yang merujuk pada pentingnya penggunaan metode dan model dalam proses pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat mengantarkan kepada tujuan pendidikan Islam seperti yang diinginkan. Menurut Sanjaya (2008) penerapan model, metode dan sarana pembelajaran yang tepat akan membuat proses pendidikan berlangsung sesuai perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan di awal. Dalam hal ini perlu diperhatikan bagaimana interaksi antara peserta didik dengan penggunaan model, metode ataupun sarana penunjang pembelajaran yang digunakan, apakah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam menunjang hasil belajar.

Rina Febriani (2019) Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Klasifikasi hasil belajar secara garis besar terbagi menjadi 3 ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para pendidik di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam

menguasai materi pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat juga dapat menjadi bentuk ikhtiar dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pendidikan, termasuk rendahnya hasil belajar. Dalam konteks ini semangat sabar dan istiqamah dalam proses pendidikan juga ditegaskan dalam sabda Rasulullah saw berikut:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءًا الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ فَيُتَبَلَّى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَزُحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتَرَكَّهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

Artinya: "Dari Mush'ab bin Sa'id -seorang tabi'in- dari ayahnya, ia berkata, "Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling berat ujiannya?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Para Nabi, kemudian yang semisalnya dan semisalnya lagi. Seseorang akan diuji sesuai dengan kondisi agamanya. Apabila agamanya begitu kuat (kokoh), maka semakin berat pula ujiannya. Apabila agamanya lemah, maka ia akan diuji sesuai dengan kualitas agamanya. Seorang hamba senantiasa akan mendapatkan cobaan hingga dia berjalan di muka bumi dalam keadaan bersih dari dosa." (H.R. At-Tirmidzi)

Hadis ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, maka akan semakin berat ujian yang ia alami. Seperti dijelaskan oleh Al-Mubarakfuri (2009) dalam Tuhfatul Ahwadzi, bahwa "seseorang akan diuji sesuai dengan kadar keimanannya." Ujian tersebut tidak hanya menjadi bentuk cobaan, tetapi juga sarana penghapus dosa dan pengangkat derajat. Dalam konteks pendidikan, pendidik yang berperan sebagai penerus tugas para Nabi pun tidak lepas dari berbagai ujian. Tantangan seperti rendahnya hasil belajar, kurangnya partisipasi peserta didik, dan keterbatasan sarana adalah bentuk ujian yang perlu dihadapi dengan sabar dan strategi yang tepat. Oleh sebab itu,

penggunaan model pembelajaran seperti *Accelerated Learning* tipe MASTER dapat menjadi salah satu upaya solutif dalam menghadapi tantangan tersebut secara profesional dan ikhlas.

Menurut Hamalik (2011) hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengalami proses belajar, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sementara itu, Sudjana (2009: 22) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi faktor internal (seperti motivasi, minat, kesiapan belajar) dan eksternal (seperti metode mengajar, lingkungan belajar, serta media yang digunakan).

Berdasarkan teori tersebut, rendahnya kualitas hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti minat dan kesiapan, serta faktor eksternal, termasuk pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Oleh karena itu, untuk mengetahui secara lebih dalam bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik, penulis melakukan wawancara dan pengamatan langsung sebagai bagian dari teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, penulis melaksanakan wawancara dengan guru Fikih di MAN I Padang. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi dan cenderung berpusat pada pendidik. Hal ini yang diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Fikih. Adapun penilaian harian

peserta didik di MAN I Padang adalah sebagian berikut:

Tabel 1.1
Hasil Penilaian Harian Peserta Didik Kelas XI
Pada Pembelajaran Fikih Tahun 2024/2025

Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKTP	Tuntas		Tidak tuntas	
			Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
XI F1	31	78	20	65%	11	35%
XI F2	31	78	19	61%	12	39%
XI F3	31	78	14	45%	17	55%
XI F4	32	78	17	50%	14	47%
XI F5	29	78	16	55%	13	45%
XI F6	30	78	12	40%	18	60%
XI F7	30	78	16	53%	14	47%

Sumber : Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas XI MAN I Padang

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran fikih masih tergolong belum optimal. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar yang bervariasi di tiap kelas, dengan persentase ketuntasan yang sebagian besar belum mencapai angka ideal. Rendahnya hasil belajar ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran fikih, salah satunya adalah rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan observasi, sebagian besar peserta didik terlihat pasif, kurang percaya diri, serta belum menunjukkan antusiasme yang tinggi saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tentu berpengaruh terhadap capaian hasil belajar mereka.

Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model *Accelerated Learning* tipe MASTER, yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui berbagai strategi seperti motivasi, aktivitas konkret, dan

refleksi pembelajaran. Dengan penerapan model ini, diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara signifikan.

Dalam Sitria (2024) Model *Accelerated Learning* tipe MASTER adalah suatu model pembelajaran yang dapat mempercepat dan meningkatkan pembelajaran dengan cara mengajak siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Model *Accelerated Learning* dibagi menjadi enam langkah dasar. Keenam langkah tersebut dapat diingat dengan mudah dengan menggunakan singkatan M-A-S-T-E-R sebuah kata yang diciptakan oleh pelatih terkemuka Jayne Nicholl yaitu *Motivating your mind* (memotivasi pikiran), *Acquiring the information* (memperoleh informasi), *Searching out the meaning* (menyelidiki makna), *Triggering the memory* (memicu memori), *Exhibiting what you know* (memamerkan apa yang anda ketahui), dan *Reflecting how you've learned* (merefleksikan bagaimana anda belajar)

Accelerated Learning dalam segi bahasa adalah pembelajaran yang dipercepat *Accelerated Learning* ini adalah salah satu konsep belajar yang dikemukakan oleh Dave Meier melalui karyanya "*The Accelerated Learning Handbook A Creative Guide to Designing and Delivering Faster or Effective Training Programs*". Sarannya adalah untuk mempercepat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi serta memiliki skill atau kompetensi. Dalam rangka itu dalam pembelajaran mestilah menggabungkan antara gerakan fisik, aktivitas intelektual serta penguasaan semua indra dalam belajar karena ini dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka model pembelajaran

Accelerated Learning tipe MASTER di MAN I Padang perlu digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencapai KKTP. Adanya penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe MASTER yaitu peserta didik diberikan bimbingan dalam mengelola belajarnya dengan tujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mandiri, inovatif dan kreatif dalam proses belajar. Penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe MASTER diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fikih. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis meneliti tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Accelerated Learning* Tipe MASTER Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih Kelas XI di MAN I Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka, dapat diidentifikasi masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fikih.
2. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Model pembelajaran kurang bervariasi dan pembelajaran yang berpusat pada pendidik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, untuk menjelaskan dan mempermudah penelitian, batasan masalah penelitian ini agar tidak keluar dari pokok dan tujuan yang diteliti. Oleh sebab itu, penulis membatasi masalah hanya berkaitan

tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe MASTER terhadap hasil belajar pada pembelajaran Fikih terkait materi Pernikahan dalam kategori pengetahuan (kognitif). Subjeknya dibatasi pada kelas XI F5 XI F6 di MAN I Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas XI di MAN 1 Padang yang menggunakan model *Accelerated Learning* tipe MASTER pada pembelajaran fikih?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas XI di MAN 1 Padang tanpa menggunakan model *Accelerated Learning* tipe MASTER pada pembelajaran fikih.
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe MASTER terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fikih kelas XI di MAN I Padang

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas XI MAN I Padang yang menggunakan model *Accelerated Learning* tipe MASTER pada pembelajaran fikih?
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas XI di MAN 1 Padang tanpa menggunakan model *Accelerated Learning* tipe MASTER pada

pembelajaran fikih.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe MASTER terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fikih kelas XI di MAN I Padang

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan rujukan ilmiah tentang pengaruh model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe MASTER terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fikih
- b. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe MASTER terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fikih.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran fikih.
- b. Bagi pihak sekolah sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran dengan penerapan model *Accelerated Learning* tipe MASTER dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fikih.
- c. Bagi peneliti, dijadikan acuan dalam penelitian pengembangan

sehingga dapat berkontribusi pada dunia pendidikan

G. Definisi Operasional

Waruwu (2023) Definisi operasional adalah spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur atau memanipulasi suatu variabel. Definisi operasional memberi batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut. (hlm.4)

1. Model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe MASTER

Pembelajaran dengan model *Accelerated Learning* merupakan pembelajaran yang menginginkan peserta didik mengalami kegembiraan dalam belajar. Kegembiraan yang dimaksud adalah bangkitnya minat peserta didik dalam belajar, keterlibatan penuh peserta didik dan menjadikan pembelajaran yang dilakukan bermakna. Meier menyatakan "*Accelerated Learning* adalah pembelajaran yang alamiah, yang berdasarkan pada cara orang belajar secara alamiah". Struktur *Accelerated Learning* dibagi menjadi enam langkah dasar yang mudah diingat dengan singkatan M-A-S-T-E-R. Pertama *Motivating your mind* (memotivasi pikiran). Tahap ini tugas pendidik memotivasi peserta didik untuk meningkatkan manfaat materi yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari serta masalah yang berkaitan dengan dunia nyata peserta didik. Kedua *Acquiring the information* (memperoleh informasi). Tahap ini pendidik mengarahkan mahasiswa menemukan konsep-konsep yang dicari dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan. Ketiga yaitu *Searching out the meaning* (menyelidiki makna). Pendidik memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk mendiskusikan dengan teman kelompok mengenai kesimpulan eksperimen yang telah dilakukan. Keempat yaitu *Triggering the memory* (memicu memori). Tahap ini, pendidik memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi tentang kumpulan jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan.

Tahap kelima yaitu *Exhibiting what you know* (memamerkan apa yang anda ketahui). Tahap ini, pendidik mengajak peserta didik menunjukkan apa saja yang mereka ketahui dan pahami dengan cara memberi berbagai pertanyaan sejauh mana pemahaman mereka yang telah diperoleh. Terakhir *Reflecting how you've learned* (merefleksikan bagaimana anda belajar). Kegiatan akhir berupa refleksi, peserta didik dan pendidik mengkaji, merenungkan kembali dan mengevaluasi apa yang sudah dilakukan dan bagaimana pembelajaran berlangsung (Kurniasari & Mahardikaningsih, 2022, hlm. 2–3)

2. Hasil Belajar

Nugraha (2020) Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (hlm. 12). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. (Wulandari et.,al. 2021). Pendapat dari (Mustakim, 2020) hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dimaksudkan mengetahui pengaruh model pembelajaran *Accelerated Learning* tipe MATER terhadap hasil belajar peserta didik (bidang kognitif) dalam sebuah kelompok kecil dalam menyelesaikan soal-soal diberikan pendidik. Model ini diterapkan pada pembelajaran pelajaran Fiqih kelas XI F5 dan XI F6 MAN I Padang.

3. Pembelajaran Fiqih

Menurut Gafrawi (2023) Pembelajaran fiqih adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Kegiatan pembelajaran fiqih diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membuat kesalehan sosial.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran fiqih adalah usaha sadar yang bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif, psikomotor dan pengamalan ajaran Islam kepada peserta didik, serta membentuk kesalehan sosial melalui bimbingan dan latihan yang berencana.